

SKRIPSI

CARITAS



Oleh :

Theresa Carla Kartika Freitas

NIM: 2011864011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

SKRIPSI

CARITAS



Oleh :

Theresa Carla Kartika Freitas

NIM: 2011864011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“*CARITAS*” diajukan oleh Theresa Carla Kartika Freitas, NIM 2011864011, Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **30 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dra. Erlina Pantja.S, M.Hum
NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum
NIP 196210061988031001/
NIDN 0006106206



Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn
NIP 198906272019032015/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, 12 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi



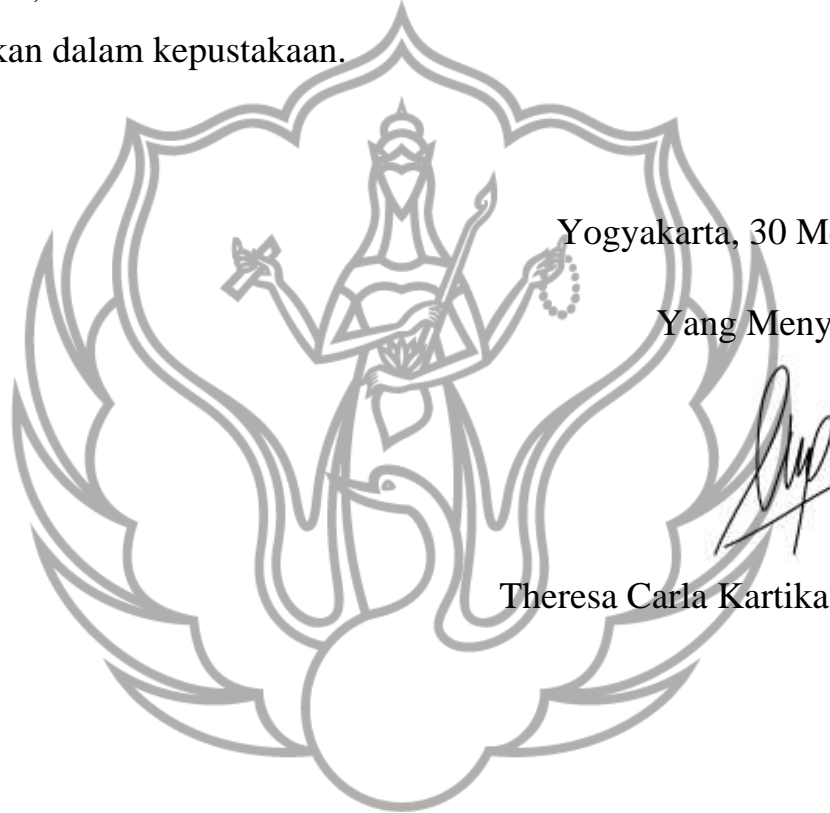
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 1971071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 30 Mei 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Theresa', is placed over the watermark logo.

Theresa Carla Kartika Freitas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan rahmatnya sehingga penulisan skripsi tugas akhir penciptaan karya dengan judul “CARITAS” dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi S-1 dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan serta penulisan karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya support system dari orang – orang terdekat dan selalu menguatkan pada proses penciptaan karya “CARITAS”. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang ditujukan kepada :

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing I dan Arjuni Prasetyorini, S.Sn, M.Sn sebagai dosen pembimbing II dalam karya tugas akhir ini. Terimakasih atas bimbingan, ilmu, serta saran dalam proses penciptaan maupun penulisan yang dijalani.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari. Terimakasih atas support yang diberikan.
3. Suster Constantin dan Suster Nia sebagai narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk bertemu dan berbincang.

4. Terimakasih kepada Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen penguji ahli, terimakasih atas kritik dan saran yang diberikan.
5. Untuk para penari Dominica Swasti, Ulwiani Arsanti, Sisilia Frises Nisa, Sekar Purnagati Wayan Siwi, dan Driya Dipta, terimakasih sebanyak banyaknya karena telah bersedia meluangkan waktu dan energi dengan hati yang ikhlas dalam karya “CARITAS”. Terimakasih karena selalu membuat latihan terasa menyenangkan.
6. Terimakasih kepada *stage manager* karya “CARITAS” Serojha Enjely Rahayu yang selalu siap mendengarkan keluh kesah pada proses ini dan selalu memberikan saran terbaik.
7. Terimakasih untuk Kak Glen sebagai komposer yang sudah menggarap musik yang indah pada karya “CARITAS”.
8. Terimakasih banyak untuk Yuremia selaku teman dekat yang selalu membantu dalam penggarapan skripsi serta menjadi teman curhat.
9. Terimakasih kepada seluruh crew dan pendukung pada karya ini Fitri, Aya, Nadin, Citra, Diana, Asti, Cathrin tanpa kalian karya ini tidak dapat dipentaskan dengan lancar.
10. Om Cahyo yang sudah membantu pada artistik karya ini dan memberikan saran serta kritik.
11. Deva Listianto selaku *lightingman* pada karya “CARITAS” yang sudah membantu dalam mewujudkan visualisasi suasana pada karya ini.

12. I Putu Gede Oka Widnyana yang telah membantu dalam multimedia pada karya ini.
13. Fauzi Faturahman yang sudah membantu dalam mendokumentasikan karya ini.
14. Terimakasih kepada seluruh staff karyawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesediannya dalam memperlancar proses Tugas Akhir yang dilakukan.
15. Orang tua dan adik yang selalu siap mendengarkan keluh kesah dan menjadi tempat curhat serta selalu merestui apapun yang dipilih sehingga bisa menyelesaikan studi dengan lancar.
16. Keluarga SETADAH yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan. Terimakasih untuk proses yang telah dijalani bersama dari awal hingga akhir, semoga proses adanya bersama dapat memberikan kenangan yang indah.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Penulis,



Theresa Carla Kartika Freitas

“CARITAS”

Theresa Carla Kartika Freitas

2011864011

RINGKASAN

Karya “CARITAS” merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari salah satu tokoh yang mendunia dan menginspirasi karena pelayanan yang ia berikan kepada sesama manusia. Bunda Teresa, tokoh biarawati Katolik yang mengabdikan hidupnya untuk melayani orang miskin dan menderita di Calcutta. Sebagai seorang biarawati, kehidupan yang dijalani sepenuhnya merupakan ungkapan cinta konkrit dengan Tuhan dan untuk sesama. Kehidupan biarawati sehari harinya tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, namun mereka memiliki hal hal khusus yang menjadi cara hidup seorang biarawati yakni tiga janji berupa hidup murni, hidup miskin, dan hidup taat.

Karya ini menggunakan gerak simbolik yang beberapa bersumber dari kegiatan yang dilakukan oleh biarawati seperti sikap berdoa dan menengadah ke atas. Dalam penggarapan gerak, karya ini banyak menampilkan gerak tangan terkumpul dan terangkat. Gerak tersebut memang seolah – olah hanya menyangkut bagian tubuh tangan saja namun, dalam kehidupan gereja gerak tersebut mengungkapkan tindakan diri manusia

Karya “CARITAS” ditampilkan secara berkelompok dengan enam penari perempuan dan musik yang digunakan pada karya ini adalah musik *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*). Karya ini memiliki tipe tari dramatik, dimana karya tari ini akan memfokuskan sebuah makna simbolik dan representasional mengenai kepedulian dan kepemimpinan Bunda Teresa. Kostum yang digunakan yakni dress putih dengan lis biru pada bagian bawah dress dan lengan, obi belt biru serta kain yang dipakai dikepala. Karya ini berdurasi 19 menit 38 detik dan dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada hari Sabtu, 18 Mei 2024.

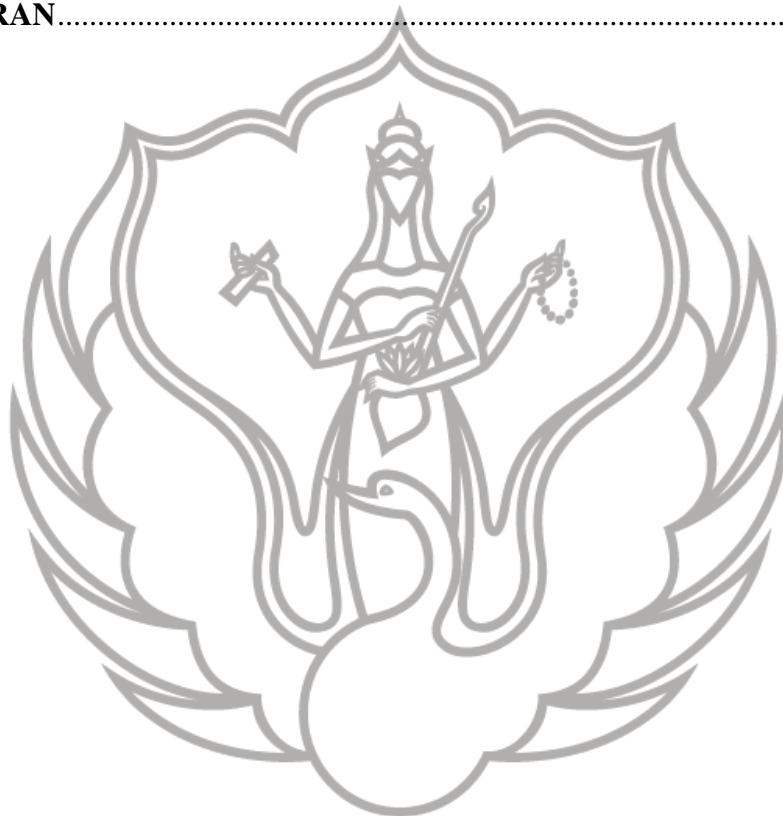
Kata kunci : Bunda Teresa, Kreativitas, Inspirasi, Caritas

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN RINGKASAN..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 11 |
| D. Tinjauan Sumber | 11 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI..... | 17 |
| A. Kerangka Dasar Penciptaan | 17 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 18 |
| 1. Rangsang Tari | 18 |
| 2. Tema Tari | 19 |
| 3. Judul Tari | 20 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap | 21 |
| C. Konsep Garap Tari | 22 |
| 1. Gerak..... | 22 |
| 2. Penari | 24 |
| 3. Musik | 24 |
| 4. Rias Busana..... | 25 |
| 5. Setting dan Properti..... | 25 |
| 6. Pemanggungan | 27 |

| | |
|-------------------------------------------------------|-----------|
| BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI | 28 |
| A. Metode Penciptaan Tari..... | 28 |
| 1. Eksplorasi..... | 28 |
| 2. Improvisasi..... | 30 |
| 3. Komposisi..... | 30 |
| 4. Evaluasi..... | 31 |
| B. Tahapan Penciptaan Tari..... | 33 |
| 1. Tahap Awal..... | 33 |
| a. Penentuan Ide dan Tema..... | 33 |
| b. Pemilihan Penari..... | 34 |
| c. Penentuan Jadwal Latihan..... | 35 |
| d. Penentuan Musik..... | 35 |
| e. Penentuan Ruang <i>Proscenium</i> | 36 |
| f. Penentuan Rias dan Busana..... | 36 |
| 2. Tahap Lanjutan..... | 37 |
| a. Proses Studio Penata Tari dan Penari..... | 37 |
| b. Proses Penata Tari dengan Pemusik..... | 50 |
| c. Proses Pembuatan Busana Tari..... | 52 |
| d. Proses Penata Tari dengan <i>Lightingman</i> | 54 |
| C. Laporan Hasil Penciptaan..... | 55 |
| 1. Urutan Adegan..... | 55 |
| 2. Deskripsi Motif..... | 58 |
| 3. Deskripsi Rias dan Busana..... | 69 |
| 4. Deskripsi Musik..... | 71 |

| | |
|----------------------------------|-----------|
| BAB IV KESIMPULAN | 75 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 77 |
| A. Sumber Tertulis | 77 |
| B. Narasumber | 78 |
| C. Diskografi..... | 79 |
| D. Webtografi..... | 79 |
| GLOSARIUM | 80 |
| LAMPIRAN | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Foto Bunda Teresa bersama dengan masyarakat di Calcutta..... | 6 |
| Gambar 2. Properti bunga, lilin dan kain | 26 |
| Gambar 3. Design kostum karya “CARITAS” | 37 |
| Gambar 4. Latihan di stage jurusan tari ISI Yogyakarta..... | 39 |
| Gambar 5. Seleksi II “CARITAS”, di stage jurusan tari ISI Yogyakarta | 42 |
| Gambar 6. Sabtu, 16 Maret 2024 latihan di stage jurusan tari | 44 |
| Gambar 7. Seleksi III “CARITAS”, di stage jurusan tari ISI Yogyakarta..... | 48 |
| Gambar 8. Penggarapan musik sampai adegan 2..... | 51 |
| Gambar 9. Proses pembuatan busana karya “CARITAS” | 53 |
| Gambar 10. Introduksi | 55 |
| Gambar 11. Adegan 1 | 56 |
| Gambar 12. Adegan 2 | 57 |
| Gambar 13. Adegan 3 | 58 |
| Gambar 14. Motif syukur pada adegan 1 | 59 |
| Gambar 15. Motif beban pada adegan 1 | 59 |
| Gambar 16. Motif <i>solak</i> pada adegan 3 | 60 |
| Gambar 17. Motif serah pada adegan 1 | 61 |
| Gambar 18. Motif <i>kenes</i> pada adegan 1 | 62 |
| Gambar 19. Motif rangkai pada adegan 1 | 63 |
| Gambar 20. Motif lirik pada adegan 1 | 64 |
| Gambar 21. Motif <i>indi</i> pada adegan 1..... | 65 |
| Gambar 22. Motif alir pada adegan 3..... | 66 |

| | |
|-------------------------------------------------|----|
| Gambar 23. Motif jalin pada adegan 1 | 67 |
| Gambar 24. Rias pada karya tari “CARITAS” | 69 |
| Gambar 25. Obi belt | 70 |
| Gambar 26. Kain kerudung | 70 |
| Gambar 27. Kostum karya “CARITAS” | 71 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Sinopsis Karya “CARITAS” | 82 |
| Lampiran 2 Deskripsi Pola Lantai..... | 83 |
| Lampiran 3 Jadwal Latihan “CARITAS” | 92 |
| Lampiran 4 Pendukung Karya “CARITAS” | 94 |
| Lampiran 5 Pamflet Karya “CARITAS” | 95 |
| Lampiran 6 Rincian Biaya Tugas Akhir | 96 |
| Lampiran 7 Foto Rias Busana “CARITAS” | 97 |
| Lampiran 8 Foto Pementasan “CARITAS” | 98 |
| Lampiran 9 Kartu Bimbingan Tugas Akhir | 100 |
| Lampiran 10 <i>Layout Lighting</i> | 101 |
| Lampiran 11 Notasi Musik “CARITAS” | 102 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja memiliki tokoh-tokoh yang menjadi teladan hidup bagi umat Kristiani. Tokoh - tokoh dalam gereja dapat ditemukan dalam kitab suci atau Alkitab. Tokoh dapat dilihat pada biografi cerita mengenai santo dan santa pelindung dalam literasi – literasi umat Katolik. Tokoh tersebut memiliki hubungan dengan Tuhan yang dilihat dari pelayanan mereka kepada sesama manusia. Hubungan yang terjalin dapat dilihat melalui pengabdian seluruh hidupnya untuk melayani orang miskin dan menderita, pelayanan sepenuhnya untuk Tuhan tanpa menikah atau hidup selibat, dan lainnya.

Penata memiliki ketertarikan pada salah satu tokoh yang mendunia dan menginspirasi karena pelayanan yang ia berikan kepada sesama manusia. Bunda Teresa, tokoh biarawati Katolik yang mengabdikan hidupnya untuk melayani orang miskin dan menderita. Karakteristik yang paling menonjol dalam dirinya adalah sifat belas kasih terhadap orang - orang disekitarnya. Latar belakang dan kisah Bunda Teresa yang menunjukkan sifat kepedulian dan kepemimpinan dalam melayani orang yang lemah menginspirasi dan menggugah hati penata untuk membuat karya tari berdasarkan pada karakteristik kepemimpinan dan belas kasih Bunda Teresa. Salah satu bukti bahwa Bunda Teresa memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia ialah dengan adanya sebuah film “*Mother*

Teresa of Calcutta” yang ditulis oleh Francesco Scardamaglia dan Massimo Cerofolini dan dirilis pada tahun 2003, yang menceritakan pelayanan Bunda Teresa yang luar biasa. Bunda Teresa adalah seorang perempuan yang telah menginspirasi seluruh dunia berkat kepeduliannya terhadap orang miskin dan kelaparan di sudut kota Calcutta, India.

Pelayanan beliau kepada masyarakat pinggiran di Calcutta, India menginspirasi dan memberikan dampak yang besar dimata dunia sehingga Bunda Teresa mendapatkan Nobel Perdamaian pada 10 Desember 1979 di Aula Universitas Oslo, Norwegia. Pada saat beliau menghadiri pemberian Nobel Perdamaian, beliau menyampaikan sedikit pidatonya bahwa penerimaan Nobel adalah sebuah pencapaian yang diraih dalam membantu orang miskin dan terlantar.

Bunda Teresa merupakan salah satu biarawati yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tuhan dan melayani orang miskin dan menderita. Bunda Teresa dilahirkan dengan nama Agnes Gonxha Bojaxhiu, yang berarti “kuncup mawar” atau “bunga kecil”, di Uskub, kekaisaran Ottoman (sekarang Skopje, ibu kota Republik Makedonia), pada 26 Agustus 1910. Ia adalah putri dari pasangan Nikola Bojaxhiu (namanya berarti “pelukis”) dan Dranfile Bernai. Sang ayah berasal dari Prizren, Kosovo. Sedangkan sang ibu diduga berasal dari sebuah desa di dekat Dakovica, Kosovo.¹

¹ Anom Whani Wicaksana.2018. *Bunda Teresa Inspirasi dari seorang Perempuan penyayang*. C-Klik Media, p.1

Pada usia 12 tahun Agnes berkomitmen untuk hidup dalam beragama dan ingin menjadi seorang biarawati yang menolong orang miskin. Pilihannya berawal dari ketertarikan dengan kisah kehidupan misionaris dan pelayanan mereka di Benggala. Akhirnya ia memutuskan untuk hidup dalam agama pada 15 Agustus 1928, sewaktu berdoa di kuil Madonna Hitam di Letnice. Pada 28 November 1928 Agnes bergabung dengan Institut of the Blessed Virgin Mary yang dikenal dengan nama Sisters of Loretto, sebuah komunitas yang dikenal dengan pelayanannya di India. Ia memilih untuk menjadi misionaris Katolik yang membantu masyarakat miskin karena ia dan ibunya sering mengunjungi dan membantu orang – orang miskin dan membawakan makanan, obat – obatan, dan juga uang. Tindakan yang dilakukan begitu melekat dalam diri Agnes. Ketika berumur 18 tahun, Agnes bergabung dengan susteran Loretto, sebuah komunitas biarawati Irlandia di Rathfarnham. Pada tahun 1931 ia melakukan kaulnya yang pertama di sana dan memilih nama suster Maria Teresa. Dalam kehidupannya, Agnes tertarik dengan kehidupan St. Therese dari Lisieux yang merupakan seorang biarawati Karmelit dari Prancis yang dinobatkan sebagai santa pelindung para misionaris. Dia merasa tertarik pada “jalan kecilnya” dan memilih ejaan bahasa Spanyol untuk Therese, “Teresa”.

Pada 10 September 1946 ketika Bunda Teresa bepergian dengan kereta api menuju Biara Loretto di Darjeeling dari Kalkuta untuk menjalani retret tahunan, beliau melihat banyak orang miskin yang

terlantar disana dan banyak orang yang tidak memperdulikan. Melihat hal itu Bunda Teresa merasa iba dan sedih melihat masyarakat miskin yang terlantar. Beliau merasa terpanggil dan merasa bahwa dirinya telah dipilih Tuhan untuk pergi ke lorong – lorong kumuh dalam melayani dan membantu mereka yang miskin dan terlantar. Setelah itu memilih untuk segera menuju ke India. Ia mendapatkan latihan beberapa bulan di Dublin kemudian ia dikirim ke Darjeeling, India, sebagai suster novisiat.² Pelayanan Bunda Teresa di Calcutta dimulai pada tahun 1948 dan untuk pertama kalinya ia memakai kain sari bergaris biru yang dipilih karena mengadopsi kewarganegaraan India. Ia memulai kehidupannya untuk membantu masyarakat di India pada umur 38 tahun. Hal tersebut menjadi salah satu inspirasi dalam karya tari dengan melihat umur Bunda Teresa yang kala itu bukan suatu masa yang dianggap terlambat dalam melayani dan ia berani untuk meninggalkan segalanya dan mengikuti panggilan Tuhan. Maka dalam karya ini, sosok yang dihadirkan adalah Bunda Teresa yang berusia 38 tahun.

Bunda Teresa awalnya merupakan seorang pengajar sekolah di India. Menjadi seorang pengajar adalah pekerjaan yang nyaman, namun hati nuraninya terusik oleh kemiskinan dan kelaparan orang - orang di sekitarnya terutama di wilayah Calcutta. Ia pun memilih terjun ke tengah tengah penduduk dan memberikan pelayanan kepada masyarakat di Calcutta. Ia menghabiskan beberapa bulan untuk menerima pelatihan dasar

² Anom Whani Wicaksana.2018. *Bunda Teresa Inspirasi dari seorang Perempuan penyayang*. C-Klik Media, p. 10

medis dan memberanikan diri untuk mengunjungi daerah perkumuhan. Diawali dengan membantu orang miskin dan kelaparan, kemudian mendirikan sekolah di daerah kumuh dan mulai mengajar anak-anak disana. Karena tidak memiliki dana, ia membuka sekolah terbuka di sebuah taman dan tak lama kemudian banyak alumni - alumni sekolah yang dulunya tempat ia mengajar bergabung dengannya dalam melayani orang - orang menderita tersebut. Kesulitan yang dialami oleh Bunda Teresa di tahun pertamanya membuat dirinya mengalami keraguan, kesepian, dan godaan untuk kembali dalam kenyamanan kehidupan di biara. Ia tidak memiliki penghasilan dan harus memohon makanan dan persediaan.

Berkat usaha yang dilakukan untuk masyarakat di India dengan memelihara orang miskin dan sekarat, bahkan beliau sampai melayani penderita kusta, HIV dan mereka yang sekarat dengan sepenuh hati. Akhirnya ia mendapat perhatian dari para pejabat di India, termasuk Perdana Menteri yang menyampaikan apresiasinya dan bahkan hingga nantinya beliau mendapatkan penghargaan Nobel Perdamaian. Bunda Teresa merasakan bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan anak-anak-Nya berjuang sendirian ketika perjuangannya mulai mendapat perhatian tidak hanya dari kalangan individu namun juga dari berbagai organisasi gereja. Hal tersebut tentunya membuat ia merasa bahagia karena akhirnya ia dapat melakukan pelayanan kepada mereka yang membutuhkannya berkat bantuan dari pihak individu maupun dari gereja. Kebaikan Bunda Teresa

menjadi kisah yang menginspirasi dikalangan masyarakat dan juga sering dijadikan sebagai khotbah atau pewartaan dalam *liturgy*.



Gambar 1.
Bunda Teresa bersama masyarakat di Calcutta
(Foto. <https://www.katakini.com/artikel/73042/5-september-hari-amal-internasional-jasa-bunda-teresa-atasi-kemiskinan-dan-penderitaan/>, 8 Mei 2024)

Tujuan mengambil tokoh dalam kehidupan gereja yakni untuk menunjukkan sisi kepedulian dan juga kepemimpinan dalam melayani yang dimiliki oleh Bunda Teresa serta hubungan yang terjalin dengan masyarakat yang dicintainya. Kedua sikap yang dimiliki Bunda Teresa menjadi satu lingkup yang tak terpisahkan dalam kehidupannya untuk berbakti kepada Tuhan. Seorang pemimpin yang baik bukanlah mereka yang mampu memberikan perintah kepada anak buahnya tanpa diprotes.

Keyakinan untuk mengangkat tokoh Bunda Teresa karena ketertarikan melihat film yang mengisahkan perjuangan Bunda Teresa ketika ia memulai untuk mengabdikan dirinya dalam melayani orang miskin serta adanya *sense of belonging* atau rasa memiliki nama yang juga sama dengan nama Bunda Teresa. Pada saat penata lahir ada seorang suster yang merupakan teman dekat orang tua beliau adalah suster

Makaria. Ketika lahir beliau sendiri yang meminta kepada orang tua untuk memberikan nama baptis dan beliau mengambil nama baptis Theresa. Pemberian nama baptis tersebut berdasarkan cerita yang didengar dari orang tua, beliau memberikan nama baptis Teresa karena terinspirasi dari sosok Bunda Teresa oleh karena itu muncul keinginan untuk mengangkat tokoh Bunda Teresa sebagai karya dari tugas akhir. Gagasan yang orang tua berikan tentunya membantu dalam proses kreativitas dan sebagai penguat pada karya ini.

Sebagai seorang biarawati, kehidupan yang dijalani sepenuhnya merupakan ungkapan cinta konkrit dengan Tuhan dan untuk sesama. Kehidupan biarawati sehari-harinya tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, namun mereka memiliki hal-hal khusus yang menjadi cara hidup seorang biarawati yakni tiga janji berupa hidup murni, hidup miskin, dan hidup taat. Ketiga hal tersebut yang menjadi ungkapan cinta kasih sebagai biarawati kepada Tuhan. Seorang biarawati juga harus siap ketika mereka ditempatkan dimana saja sebagai tugas perutusan untuk melayani masyarakat. Mereka yang mendedikasikan kehidupan duniawi dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk Tuhan pastinya mengenakan busana yang tentu memiliki makna. Jubah yang dikenakan biarawati merupakan lambang pertobatan, kerudung yang merupakan lambang kesucian, tali di pinggang merupakan lambang kesetiaan, ikatan, dan yang terakhir adalah salib merupakan lambang tugas perutusan beban yang harus ditanggung jika mau mengikuti Tuhan dimana Yesus berpesan jika

kamu mau mengikuti Aku maka kamu harus siap memikul beban (Matius 16:24)³.

Pemimpin yang baik bukan saja mereka yang mampu membuat bawahan atau rekan kerja menjalankan perintah dengan maksud agar semua pekerjaan dapat terselesaikan. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mendapatkan kepercayaan dan memperoleh rasa hormat tidak hanya dari anak buahnya tetapi juga dari rekan kerja.⁴ Seperti Bunda Teresa dengan sikap kepedulian serta kepemimpinannya yang baik sehingga ia dapat mendirikan sebuah ordo yakni *Missionaries of Charity* yang didirikan tahun 1950 di Calcutta, India dengan misi merawat yang lapar, tunawisma, orang cacat, orang buta, penderita kusta, semua orang yang tak dicintai, serta orang yang dihindari oleh semua orang. Ordo tersebut awal didirikan mulai mendapatkan 13 orang anggota di Calcutta. dalam pelayanannya Bunda Teresa juga membuka Home for the Dying pertama yang di laha yang disediakan oleh pelerintah kota Calcutta. ini adalah sebuah rumah sakit gratis untuk orang miskin. Selain itu beliau juga mendirikan panti asuhan pada tahun 1953 bernama Nirmala Shishu Bhavan. Pada tahun 1965 membuka ordo pertama di luar India yakni di Venezuela dengan lima suster lalu selajutnya di Roma, Tanzania, dan Austria pada 196. Tahun 1965 ordo ini menjadi sebuah Keluarga Religius

³ Matius 16:24 setelah itu berkata Yesus kepada murid – murid-Nya: “Jikalau barangsiapa hendak mengikuti Aku, haruslah ia menyangkali dirinya serta menanggung salibnya, lalu mengikuti Aku”

⁴ Dewi Indra P.2021. Menjadi Pemimpin Hebat *Be a Super Leader from Earth*. PSIKOLOGI CORNER Yogyakarta, p.1

Internasional yang didukung Paus Paulus VI dimana semua aktivis kemanusiaan mengikuti teladan Bunda Teresa. Ordo ini semakin lama semakin berkembang dan ada 450 pusat pelayanan tersebar di seluruh dunia. Ketika Bunda Teresa mengundurkan diri dari posisinya sebagai pemimpin *Misionary of Charity* dikarenakan penyakitnya yang semakin parah, pada 13 Maret 1997 terpilihlah Suster Nirmala sebagai penerus ordo pelayanan Bunda Teresa.

Kepemimpinan dalam dirinya terlihat ketika ia menentukan dengan jelas untuk mengambil keputusan dan tidak ragu dengan apa yang ia perjuangkan. Sikap kepedulian yang tercermin dalam dirinya menjadikan Bunda Teresa sosok yang menginspirasi banyak orang. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk membangun sebuah sudut pandang masyarakat Kristiani melalui tokoh Bunda Teresa.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, muncul beberapa pertanyaan kreatif sebagai landasan karya ini di antaranya :

1. Bagaimana menampilkan sosok Bunda Teresa sebagai tokoh misionaris ke dalam sebuah pertunjukan tari dengan konsep koreografi kelompok dengan enam penari ?
2. Apa pesan yang dapat disampaikan kepada penonton melalui karya “CARITAS” ?

Pertanyaan di atas dirancang untuk membantu dalam merumuskan ide penciptaan karya tari berjudul “CARITAS”. Karya tari “CARITAS” menghadirkan sifat kepedulian yang dimiliki oleh Bunda Teresa, yang dikemas dalam koreografi kelompok menggunakan enam penari. Enam penari sebagai simbolisasi Bunda Teresa dimana penetapan enam penari menyimbolkan buah roh kudus yang keenam yakni kebaikan. Kebaikan hati Bunda Teresa terlihat ketika ia memilih hidup untuk membantu orang – orang yang menderita. Koreografi dalam penciptaan karya ini merupakan koreografi kelompok yang diciptakan berdasarkan gerak-gerak yang diciptakan mengandung unsur gerak simbolik sebagai representasi sikap kepedulian Bunda Teresa terhadap orang miskin dan terlantar. Karya tari ini berupaya untuk memberikan renungan dan inspirasi atas Tokoh Bunda Teresa, sebagai bagian dari teladan hidup.

Pertanyaan kreatif yang dipaparkan menjadi acuan dalam merumuskan ide penciptaan dan dalam penggarapan karya tari “CARITAS”. Penentuan judul “CARITAS” ini didasari oleh ketertarikan penata akan sosok Bunda Teresa dengan sifat kepeduliannya yang tinggi terhadap masyarakat serta kepemimpinan dalam dirinya. Dengan teknik tari kontemporer yang dimiliki penata, dirangkai dan disusun menjadi bahan dalam penggarapan gerak tari pada karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan sebuah koreografi kelompok yang berpijak pada tokoh Katolik dan menjadi inspirasi dari sosok Bunda Teresa
- b. Mengenalkan sosok Bunda Teresa sebagai tokoh yang penuh kepedulian dan cinta kasih kepada para penonton.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memiliki pengalaman baru dalam menciptakan karya tari yang berdasarkan pada tokoh Katolik, yaitu Bunda Teresa.
- b. Memberi inspirasi kepada penonton akan pentingnya sikap kepedulian kepada sesama tanpa memandang kasta.

D. Tinjauan Sumber / Pustaka

Dalam penciptaan karya tari "CARITAS", diperlukan sumber yang dijadikan acuan dalam penataan serta penciptaan karya. Sumber dapat berupa sumber tertulis maupun sumber video, di antaranya sebagai berikut :

Buku pertama yang dijadikan acuan yakni buku milik Jacqueline Smith tentang komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru terjemahan Ben Suharto. Dalam buku ini dijelaskan mengenai gerak dan makna serta metode konstruksi yang digunakan dalam penciptaan sebuah karya tari. Metode konstruksi meliputi :

Metode konstruksi 1 : menjelaskan tentang rangsang tari yang merupakan ide awal dari seorang penata tari. Suatu rangsang dapat

didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik⁵. Karya ini menggunakan rangsang ide dan visual yang ditentukan berdasarkan ketertarikan ketika melihat film serta kesamaan nama.

Metode konstruksi 2 : penjelasan tentang rangkaian gerak, yaitu dari motif ke komposisi. Kreativitas dipandang sebagai pencarian keteraturan bila kita mencipta maka tujuannya mendapatkan penyelesaian lengkap dan desain yang logis. Agar tari dapat terlaksana secara menyeluruh maka diperlukan adanya bentuk yang dapat dikenali seperti tubuh penari sebagai instrument, gerak yang mempunyai kelengkapan waktu, berat, ruang, dan alunan-interaksi, ruang lingkungan yang dapat diwujudkan melalui gerak, serta hubungan antara tubuh yang dapat terjadi antara tubuh satu dengan yang lain .⁶

Metode konstruksi 3 : membahas tentang tari kelompok sebagai elemen ekspresif, pertimbangan jumlah kelompok, penempatan dan wujud kelompok, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu, dan aspek ruang.

⁵ Jacqueline Smith.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Suharto, Ben. 1985. Ikalasi Yogyakarta, p.20

⁶ Jacqueline Smith.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Suharto, Ben. 1985. Ikalasi Yogyakarta, p.33

Metode konstruksi 4 : menjelaskan mengenai bentuk bentuk tari bahwa seorang penata harus mempertimbangkan bahwa ia sedang menciptakan desain waktu, gerak dan fase gerak, ritme, pengorganisasian bentuk dengan aransemen bentuk seperti biner, terner, rondo, theme, dan variasi.

Buku kedua adalah buku tentang Bunda Teresa Inspirasi dari seorang perempuan penyayang yang ditulis oleh Anom Whani Wicaksana. Dalam bukunya terdapat biografi Bunda Teresa, kisah - kisah inspiratif selama hidupnya, pelayanan yang dilakukan kepada orang - orang miskin, serta bagaimana awal mula ia mengabdikan dirinya untuk melayani orang miskin.

Buku ketiga yang dijadikan sumber acuan yakni Bentuk-Teknik-Isi yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam bukunya terdapat pendekatan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Konteks isi sebagai tema cerita dalam sebuah tari atau koreografi sering disebut dengan tarian literal. Artinya pokok permasalahan yang mengandung isi dari tarian atau koreografi esensinya adalah “tema cerita” tertentu, baik disajikan dalam bentuk atau tipe dramatari, dramatik, liris, maupun komikal.

Buku keempat yang dijadikan acuan yakni buku Y. Sumandiyo Hadi tentang aspek - aspek dasar koreografi kelompok. Buku ini berisi penjelasan tentang koreografi kelompok dan bagaimana sebuah karya tari kelompok dapat terbentuk dengan pertimbangan dalam pemilihan jumlah penari, kerjasama yang terjalin antara penari dalam koreografi kelompok,

pertimbangan jenis kelamin, aspek - aspek keruangan, penentuan penari kunci, dan motif koreografi kelompok. Buku ini memberikan penjelasan yang sangat rinci bagi koreografer untuk membantu memberikan tuntutan, panduan, pemahaman, serta wawasan dalam garapan sebuah karya tari.

Sumber kelima yang dijadikan acuan yakni sumber video berupa film yang dibuat berdasarkan kisah Bunda Teresa. Dalam film ini menceritakan bagaimana ia memulai perjalanan hidupnya sebagai biarawati yang memberikan seluruh hidupnya untuk melayani orang - orang miskin di India. Film ini dilihat melalui channel Youtube *Catholic Worldwide* yang ditayangkan pada tahun 2021. Film ini dirilis pada tahun 2003 dan ditulis oleh Francesco Scardamaglia dan Massimo Cerofolini.

Sumber keenam ialah wawancara dengan Suster Maria Constantin FSGM (43 tahun) dari Susteran Santa Maria FSGM di Demangan Yogyakarta sebagai salah satu narasumber untuk memperkuat penataan dalam karya ini dimana penata menanyakan seputar kehidupan biarawati. FSGM merupakan kependekan dari Fransiskanes dari St. Georgius Martir. Cinta akan kemiskinan, gembira dalam karya, dan setia dalam doa merupakan semangat yang diperjuangkan para suster FSGM. Pendiri kongregasi FSGM ialah Mdr. Anselma Bopp yang merupakan biarawati dari Jerman. Visi misi kongregasi serta spirit pendiri yakni Mdr. Anselma dan semangat santo Fransiskus Asisi yang mengalir dan menjiwai semua kepentingan kongregasi FSGM. Santo Fransiskus Asisi lahir pada tahun 1182 dan meninggal pada tanggal 3 Oktober 1226.

Selain suster FSGM, penata juga mewawancarai Suster Theresia Kurniawati RGS (49 tahun) dari Susteran Gembala Baik yang berada di Bantul Yogyakarta. Penata menanyakan hal yang sama seputar bagaimana kehidupan biarawati. Ordo ini bergerak dalam pelayanan bagi kaum perempuan yang mengalami kekerasan, hamil diluar nikah, dan lainnya. St. Maria Euphrasia merupakan pendiri kongregasi gembala baik yang lahir pada 31 Juli 1796 dengan nama Rose Virginia Pelletier. Suster Maria Euprasia dinyatakan sebagai orang kudus oleh Paus Pius XII pada 2 Maret 1940.

Dari dua narasumber terdapat hal yang sangat berbeda yakni biarawati dari ordo gembala baik tidak memakai kerudung saat mereka menjalankan tugas pelayanannya sedangkan biarawati dari ordo FSGM selalu memakai kerudung dalam kegiatan sehari - hari mereka. Hal tersebut disampaikan oleh suster Nia bahwa dalam bertugas mereka tidak diharuskan menggunakan kerudung karena pemakaiannya sedikit mengganggu aktivitas mereka. Namun ketika mereka ada acara penting mereka akan menggunakan pakaian biarawati lengkap.

Dalam wawancara mengenai kehidupan seorang biarawati, tugas yang mereka jalani berbeda disetiap komunitas. Kesusteran FSGM memiliki misi yakni menghidupkan hati orang miskin dan menderita agar mereka memiliki daya hidup dan mampu membawa kehidupan, sedangkan kesusteran Gembala Baik bergerak dalam pelayanan terhadap kaum perempuan yang mengalami kekerasan, hamil di luar nikah, dan lainnya.

Hal yang menjadi tantangan ketika menjadi seorang biarawati ialah ketika perbuatan dan nilai yang mereka perjuangkan tidak diterima oleh sebagian masyarakat dan hal tersebut berkaitan dengan isu agama. Namun mereka tetap menjalankan tugas dengan tulus hati.

Pada wawancara tersebut ditemukan juga suatu opini bahwa kehidupan biarawati bukanlah kehidupan yang mudah. Seorang biarawati memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pelayan Tuhan untuk menyatakan kasihnya bagi setiap orang. Kehidupan biarawati tidak hanya berpusat pada dirinya saja namun mereka ikut andil dalam membantu dan melayani masyarakat dengan cinta kasih yang Tuhan ajarkan kepada umatnya. Biarawati adalah seorang pengantin Kristus yang setia kepada Tuhan dalam penggilannya dan menjadi berkat bagi orang lain.

